

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di dalam konsep Islam tersusun dari tiga unsur yaitu: tubuh, hayat dan jiwa. Kalaupun hayat sudah tidak ada, maka tubuh pun mati dan jiwa meninggalkan tubuh yang mati itu. Disini mengartikan bahwa jiwa berpisah dari tubuh dan pergi kembali ke alam *immateri* (tak berbentuk) menunggu hari perhitungan di hadapan Allah.¹

Istilah jiwa sering diidentikan dengan ruh, karena istilah itulah sering terjadi perdebatan diantara para pemikir tentang arti jiwa dan ruh. Jiwa merupakan pembentuk kepribadian manusia, sedangkan tubuh hanyalah suatu wadah atau badan yang memuat ruh manusia. Jiwa manusia berkoordinasi dengan tubuh yang secara efektif menggunakannya sebagai suatu sarana dalam melaksanakan berbagai tugas.²

Menurut Ibnu Sina, jiwa merupakan kesempurnaan bagi fisik yang memiliki potensi kehidupan, yaitu yang akan hidup dengan pertumbuhan dan akan hidup dengan makanan. Ia juga akan hidup dengan penginderaan dan pergerakan sekaligus dalam fakultasnya (fakultas jiwa).³

Ia juga mengatakan, jiwa dan jasad sangat erat hubungannya. Eratnya hubungan antara jiwa dengan jasad, keduanya juga saling

¹ Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Arfino Raya, 2011), hal.36

² A. Sulthon, *Konsep Jiwa menurut al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauzy (Sebuah Analisis Perbandingan)*, (Bandung: Skripsi IAIN Sunan Gunung Djati, 2003), hal. 3

³ Ibn Sina, *Psikologi Ibnu Sina*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal. 62

mempengaruhi atau saling membantu. Jasad adalah tempat bagi jiwa, adanya jasad merupakan syarat mutlak terciptanya jiwa. Dengan kata lain, jiwa tidak akan diciptakan tanpa adanya jasad yang akan ditempatinya. Jika tidak demikian, tentu akan terjadi adanya jiwa tanpa jasad, atau adanya jasad ditempati beberapa jiwa.⁴

Jiwa merupakan suatu kekuatan, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut ahli ilmu jiwa itu bersarang pada akal, kemauan dan perasaan sedangkan ruh itulah yang memberi semangat positif. Adapun yang memberi semangat negatif kepada jiwa yang biasa kita sebut sebagai *hawa nafsu*, yang merupakan kekuatan dan daya *syaitoniyah*.⁵

Jiwa di dalam diri manusia menunjukkan sebagai salah satu ciri khas yang tidak dilihat diluar dirinya, sehingga jiwa dinamai dengan jiwa rohani (*spiritual soul*). Atas dasar tersebut, maka al-Ghazali, al-Farabi, dan Ibn Rusyid menyatakan bahwa "*hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen penting, yaitu komponen jasad dan komponen jiwa*".⁶

Sebagian besar hasil refleksi filosof memandang jiwa sebagai sesuatu yang bersifat "*Atomistik*" yang dimana jiwa manusia itu dipandang sebagai sesuatu yang konstan (tidak berubah-ubah) dan memiliki unsur tersendiri dan masing-masing terpisah satu sama lain. Pada zaman itu pembahasan tentang jiwa dipisahkan dari pengetahuan tentang

⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 110

⁵ Ibid., hal. 4

⁶ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 58

raga (jasad). Jiwa dipercayai memiliki daya-daya tertentu yang bekerja sendiri tanpa adanya hubungan dengan raga. Jiwa benar-benar didudukkan sebagai sebuah substansi immaterial (tak berbentuk) yang terpisah dari raga dan abstrak.⁷

Al-Kindi dan al-Farabi merupakan filsuf yang juga menjelaskan teori mengenai jiwa, yang sebagian besar teorinya itu diangkat dan diadaptasi dari teori jiwa Aristoteles dan Plato. Namun, pada kenyataannya teori tentang jiwa ini ditemukan pada karya Ibnu Sina. Ibnu Sina ialah salah satu Filsuf Muslim yang memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap persoalan filsafat terutama mengenai jiwa, juga terkenal dengan filsafat jiwanya.⁸

Pengaruh teori Psikologi Ibnu Sina dalam membuktikan keberadaan jiwa tidak perlu dibuktikan lagi. Para filosof Muslim memberinya gelar *Syaikh ar-Ra'is*. Kebanyakan dari mereka meniru gaya Ibnu Sina dalam sebagian besar pembahasan mengenai teori ilmu jiwa.⁹

Ibnu Sina menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, diantaranya yaitu: jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), dan jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*). Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki tiga fakultas, yaitu daya makan (*al-quwwah al-ghadziyah*), daya tumbuh (*al-quwwah al-munammiyah*), dan daya reproduksi (*al-quwwah al-muwallidah*). Jiwa

⁷ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2004), hal. 27-28

⁸ Syah Reza, *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, (Gontor: Jurnal Universitas Darussalam, 2014), hal. 264

⁹ Ibnu Sina, *Psikologi Ibnu Sina*, hal. 12

binatang memiliki dua daya, yaitu daya penggerak (*al-quwwah al-muharikah*), dan daya persepsi (*al-quwwah al-mudrikah*).¹⁰ Jiwa manusia mempunyai daya berfikir yang disebut dengan *aql*. Dan manusia juga memiliki tiga sekaligus jiwa tersebut.¹¹

Dan dari Psikologi Barat, Sigmund Freud merupakan salah satu tokoh yang menciptakan teori Psikoanalisa yang sangat terkenal. Oleh karenanya Freud juga menaruh perhatiannya kepada teori mengenai jiwa. Sigmund Freud mengatakan bahwa jiwa terdiri dari tiga system, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. Dari sisi lain jiwa terdiri dari tiga system kesadaran, yaitu *the consciousness* (kesadaran), *the preconsciousness* (bawah sadar), dan *the unconsciousness* (ketidaksadaran). Freud berpendapat bahwa pusat tingkah laku adalah *the consciousness* (kesadaran).¹²

Sigmund Freud menggambarkan jiwa manusia itu seperti sebuah gunung es yang berada ditengah laut. Seperti yang kita ketahui bahwa yang terlihat dari permukaan laut hanyalah sebagian kecilnya saja dari gunung es tersebut, yaitu bagian puncaknya. Begitupun juga dengan jiwa manusia yang terlihat dari luar hanya sebagian kecilnya saja, yaitu Alam Kesadaran. Sedangkan bagian terbesar yang berada dibawah permukaan laut itu tidak dapat kita lihat dari luar dan ini merupakan Alam Ketidaksadaran pada diri manusia. Dan diantara Kesadaran dan Ketidaksadaran terdapat suatu perbatasan yang disebut Prakesadaran.

¹⁰ Ibnu Sina, *Psikologi Ibnu Sina*, hal. 63-64

¹¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 93

¹² *Ibid.*, Hal. 8-10

Dorongan yang ada didalam alam pra kesadaran ini suatu saat akan muncul ke dalam alam kesadaran.¹³

Bagi Sigmund Freud segala bentuk tingkah laku manusia bersumber pada dorongan-dorongan dari alam ketidaksadaran (*Unconsciousness*). Dialektika antara kesadaran dan ketidaksadaran ini dijelaskan Sigmund Freud dalam tiga sistem kejiwaan, diantaranya: id, ego, dan Superego.

Pembahasan mengenai konsep jiwa dari kedua tokoh ini menjadi kajian yang menarik untuk dipahami lebih dalam lagi, mengingat di zaman modern sekarang banyak sekali manusia yang mengalami krisis kerohanian. Krisis kerohanian manusia modern adalah suatu keadaan ketidak seimbangan dalam realitas kehidupan, dimana banyak manusia yang sudah hidup dalam lingkungan peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera atau hutan peradaban modern.¹⁴

Perlu kita ketahui bahwa akhlak merupakan cermin yang terpancar dari dalam jiwa seseorang, apabila baik akhlak seseorang maka dapat dikatakan bahwa jiwa seseorang tersebut juga dalam keadaan baik, karena

¹³ Yeni Hilmawati, *Konsep Jiwa Menurut al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Tasawuf dan Psikologi)*, (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2006), hal. 70

¹⁴ Ahmad Mubarak, *Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern, Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 4

akhlak merupakan realisasi kejiwaan. Dengan demikian baik dan buruknya seseorang bergantung pada kondisi kejiwaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan kajian komparatif antara konsep jiwa dalam pandangan Ibnu Sina dan konsep jiwa dalam pandangan Sigmund Freud.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang penelitian yang disampaikan sebelumnya, dengan ini penulis merumuskan rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

- a. Bagaimana Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina ?
- b. Bagaimana Konsep Jiwa menurut Sigmund Freud ?
- c. Apa Persamaan Konsep Jiwa Ibnu Sina dan Sigmund Freud?
- d. Apa Perbedaan Konsep Jiwa Ibnu Sina dan Sigmund Freud

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana konsep jiwa Ibnu Sina dan Sigmund Freud serta perbandingan antara keduanya yang meliputi persamaan dan perbedaan.

Adapun tujuan secara rincinya sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina
- b. Untuk mengetahui Konsep Jiwa menurut Sigmund Feud

- c. Untuk mengetahui Persamaan Konsep Jiwa Ibnu Sina dan Sigmund Freud
- d. Untuk mengetahui Perbedaan Konsep Jiwa Ibnu Sina dan Sigmund Freud

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis, dan kegunaan praktis. Diantara dua kegunaan tersebut, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang konsep jiwa menurut pandangan tasawuf dan tokoh psikologi barat.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, kegunaan penelitian ini yaitu: pertama, diharapkan agar konsep jiwa tidak hanya dimengerti secara teoritis tapi dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari agar tidak mengikuti hawa nafsu, agar dapat mengontrol dirinya untuk menjauhkan dari sifat dan sikap yang tercela sehingga dapat terciptanya jiwa yang sehat. Kedua, hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran tentang konsep jiwa yang berhubungan dengan psikologi tasawuf dan psikologi barat.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis selama mengkaji karya ilmiah yang berjudul *Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Psikologi Tasawuf dan Psikologi Barat)* belum ada penelitian dengan judul yang sama dengan penelitian ini. Namun penulis menemukan karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Skripsi berjudul *Konsep Jiwa Menurut al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Tasawuf dan Psikologi)* karya Yeni Hilmawati Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.¹⁵ Skripsi ini menggunakan metode penelitian *Library Research* dan bersifat deskriptif komparatif. Skripsi tersebut membahas mengenai konsep manusia hingga berhubungan dengan konsep jiwa menurut tokoh tasawuf dan psikologi yaitu al-Ghazali dan Sigmund Freud. Didalam skripsi ini juga menganalisis mengenai persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut. Persamaan dari konsep kedua tokoh tersebut adalah sama-sama bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau kelangsungan hidupnya (lebih mementingkan pada kepuasan) dan menekankan pada pengetahuan yang diperoleh melalui usaha-usaha yang dilakukannya melalui orang tua, diri sendiri, lingkungan dan lain sebagainya. Perbedaan dari konsep tersebut terletak dalam bagaimana kedua tokoh tersebut mengartikan makna jiwa, dari segi keilmuan dan konsepnya. Perbedaan

¹⁵ Yeni Hilmawati, *Konsep Jiwa Menurut al-Ghazali dan Sigmund Freud (Studi Komparatif Tasawuf dan Psikologi)*. (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2006)

dengan skripsi yang saya tulis ini adalah terletak pada tokoh tasawuf yang saya ambil yaitu Ibnu Sina serta konsep jiwa yang berbeda dengan Al-Ghazali, walaupun menggunakan metode penelitian yang sama dan jenis penelitian yang sama serta terdapat satu tokoh barat yang sama yaitu Sigmund Freud. Namun karena terdapat perbedaan dari salah satu tokohnya tentu akan menghasilkan hasil analisis yang berbeda dengan skripsi tersebut.

Skripsi Berjudul *Jiwa Rendah dalam Psikologi dan Tasawuf (Studi Komparatif Konsep Id dan Nafs Al-Amarah)* karya Zaenal Arifin jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddhin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.¹⁶ Skripsi ini menggunakan metode penelitian *Library Research*. Didalam Skripsi ini membahas mengenai konsep *id* dalam perspektif psikologi dan *nafs al-amarah* dalam perspektif tasawuf. Kajian psikologi aliran Psikoanalisa jiwa manusia dibagi beberapa menjadi sub sistem jiwa, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Begitu juga dalam kajian tasawuf, jiwa manusia tersebut bisa dilihat dalam beberapa dimensi, yaitu *al-nafs*, *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-fitrah*. Ada kemiripan antara *id* dengan *nafs al-amarah*, di mana keduanya sama-sama terletak di bagian paling bawah dalam unsur kejiwaan manusia. Begitu juga sifatsifat serta potensi kejelekan dan kejahatan pada masing-masing. *Id* bertentangan dengan *superego*, sedangkan *nafs al-amarah* bertentangan dengan hati nurani (dimensi *al-fitrah*) dan menyebabkan penyimpangan akal (*al-aql*).

¹⁶ Zaenal Arifin, *Jiwa Rendah dalam Psikologi dan Tasawuf (Studi Komparatif Konsep Id dan Nafs Al-Amarah)*. (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo, 2006)

Perbedaan dengan skripsi yang saya tulis adalah terletak pada konsep jiwanya. Didalam skripsi ini membahas salah satu tingkat terendah didalam jiwa, sedangkan skripsi yang saya tulis membahas semua tingkatan jiwa menurut dua tokoh dalam perspektif psikologi tasawuf dan psikologi barat.

Skripsi berjudul *Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauzy (Sebuah Analisis Perbandingan)* karya A. Sulthon jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.¹⁷ Skripsi ini menggunakan metode penelitian *Library Research*. Didalam skripsi ini membahas perbandingan konsep jiwa menurut tokoh tasawuf, didalam skripsi ini disimpulkan perbandingan kedua konsep tersebut yaitu: al-Ghazali berpendapat bahwa jiwa merupakan suatu jauhar sehingga ia ada pada dirinya sendiri, berbeda dengan jasad yang berada di alam, karena jiwa berada di alam spiritul. Tetapi bagaimanapun antara jiwa dan tubuh mempunyai hubungan atau keterikatan. Sedangkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa jiwa adalah substansi yang mengandung *Nurani Alawi Khafif Hay Mutharik*, atau jisim yang mengandung *nur*, yang berada ditempat yang tinggi, lembut hidup dan dinamis. Jisim ini menembus substansi anggota tubuh dan mengalir bagaikan air atau minyak zaitun atau api di dalam kayu bakar. Selama anggota badan dalam keadaan baik untuk menerima pengaruh yang melimpah di atasnya dan jisim yang lembut ini, maka jisim

¹⁷ A. Sulthon, *Konsep Jiwa menurut al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauzy (Sebuah Analisis Perbandingan)*, (Bandung: Skripsi IAIN Sunan Gunung Djati, 2003)

yang lembut itu akan tetap membuat jaringan dengan bagian-bagian tubuh. Perbedaan dengan skripsi yang saya tulis adalah terletak pada tokoh yang dibahas, skripsi tersebut mengambil konsep jiwa dari dua tokoh muslim yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Sedangkan skripsi yang saya tulis mengambil konsep jiwa dari tokoh muslim dan tokoh barat yaitu Ibnu Sina dan Sigmund Freud.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sehingga data-data yang berkaitan dengan penelitian ini akan dikumpulkan melalui telaah literer atau studi pustaka.

Seluruh konsep yang dikemukakan kedua tokoh akan diteliti menggunakan metode komparasi, yakni membandingkan secara objektif pemikiran kedua tokoh yang akan dikaji dalam tulisan ini.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif komparatif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mencari data, menganalisis data ,dan membandingkan serta mencari informasi yang diperoleh sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan, sehingga studi deskripsi ini digunakan penulis dalam penelitian untuk menggambarkan dan menguraikan sifat atau karakteristik dari suatu peristiwa yang terjadi pada saat riset dilakukan.

3. Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini, yang membahas tentang permasalahan di atas menyangkut konsep jiwa. Adapun sumber data primer nantinya akan merujuk pada buku-buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan tema yang sedang dibahas. Adapun buku-buku yang akan dijadikan sumber data primer, antara lain: buku *Psikologi Ibnu Sina* karya Ibnu Sina, diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa Arab yang berjudul: *Akhwal an-Nafs Risalah fi an-Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha*. Dan buku karangan Sigmund Freud yang berjudul *Ueber Psychoanalyse, Funf Vorlesungen*, yang telah dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia oleh Dr. K. Bertens (*Memperkenalkan Psikoanalisa*)

b) Data Sekunder

Sumber data kedua yaitu data sekunder. Adapun data sekunder adalah data-data yang menjadi pendukung dan pelengkap terhadap kajian yang sedang dibahas, namun data ini tetap dibutuhkan dalam rangka menghasilkan penelitian yang lengkap dan benar. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, yang mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut.

4. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengolahan data ini dilakukan penulis melalui beberapa proses berikut:

a. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Studi dokumenter, yaitu mempelajari dan mengkaji berbagai informasi dari sumber data yang telah dikumpulkan, kemudian dijadikan dokumen. Selanjutnya, dokumen dibaca dan dipahami secara keseluruhan. Didalam proses ini, data-data yang menjadi fokus penelitian akan dikelompokan secara sistematis dan selanjutnya dilakukan analisis komparatif.
- Studi kepustakaan, yaitu melakukan penelusuran pustaka dengan cara membaca dan mencatat ulasan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas melalui riset kepustakaan untuk mendapatkan data dari bahan bacaan seperti buku, jurnal, berbagai artikel, ensiklopedi, biografi, dan lain sebagainya.

b. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul secara lengkap, selanjutnya yang penulis lakukan adalah membaca, meneliti, menyeleksi, mempelajari dan mengklasifikasi data-data yang sesuai dan yang mendukung pokok bahasan agar bisa penulis analisis dan deksripsikan kedalam satu pembahasan yang utuh.

5. Analisis Data

Tahap analisis data ini merupakan tahapan yang sangat menentukan aspek keberhasilan suatu penelitian, serta merupakan ujung tombak dari suatu penelitian. Data yang terkumpul kemudian akan diperiksa, direduksi, disaring, dan disusun dalam kategori-kategori, untuk selanjutnya dihubungkan satu atas yang lain, melalui proses inilah bahasan ini sampai pada kesimpulan.¹⁸

Didalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan ilmu Psikologi dan Tasawuf model content analisis, menurut Budd¹⁹ content analisis (analisis isi) adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

adapun 3 tahapan didalam menganalisis unsur kajian itu sendiri, diantaranya:

1. Merunut akar-akar historis secara kritis latar belakang kedua tokoh tersebut.
2. Menganalisis kondisi sosio-historis yang melingkupinya.
3. Menganalisis konsep jiwa dari kedua tokoh tersebut.

¹⁸ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, Cet. I, (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 15-16.

¹⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hal. 233